

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia, paling umum merupakan penyebab kematian pada bayi dan balita serta membunuh lebih dari 1,5 juta orang per tahun (Baqi, 2019). Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 didapatkan angka kejadian diare yaitu diperkirakan sebanyak 2,4 miliar (WHO, 2019). Angka kejadian diare di Indonesia tahun 2018 sebanyak 4.003.786 kasus (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian diare tahun 2018 yang tercatat di sarana kesehatan tertinggi yaitu di Jawa Barat sebanyak 1.314.464 kasus, kedua di Jawa Timur sebanyak 1.066.523 kasus dan ketiga Sumatera Utara sebanyak 386.516 kasus (Kemenkes RI, 2018). Upaya pemerintah dalam pencegahan dan menangani masalah diare yaitu dengan cara peningkatan kondisi lingkungan melalui proyek desa dan juga penyuluhan yang dilakukan di setiap Posyandu (Dinkes Jawa Barat, 2019).

Angka kejadian diare tahun 2019 pada bayi dan balita di Jawa Barat yang tertinggi yaitu pertama Kota Cirebon sebanyak 193.500 kasus, kedua Kota Sukabumi sebanyak 147.200 kasus, ketiga Kota Banjar sebanyak 142.400 kasus dan Bandung sebanyak 81.120 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2019). Angka kejadian penyakit diare di Kota Bandung untuk semua umur adalah 81.120 kasus dengan kasus tertinggi terjadi pada bayi dan balita sebanyak 42.217 kasus . Penelitian diarahkan kepada kejadian diare pada bayi karena kasus tertinggi diare banyak pada usia bayi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kejadian diare pada bayi diantaranya adalah faktor penyebab (*agent*): infeksi bakteri, virus, dan parasit dan makanan; faktor penjamu (*host*): pemberian ASI eksklusif, keadaan status gizi, malabsorpsi dan perilaku cuci tangan pakai sabun; faktor lingkungan (*environment*): sanitasi lingkungan dan status ekonomi (Proverawati, 2016; Suharyono, 2016)

Pemberian ASI eksklusif dapat melindungi anak terhadap berbagai penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan lain-lain. Meningkatnya pemberian ASI di seluruh dunia diperkirakan dapat menurunkan angka kematian akibat diare sampai 30-40% kematian akibat diare pada bayi (Oddy, 2016). Pemberian ASI sampai bayi mencapai usia 6 bulan, akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare (Proverawati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi dengan metode penelitian secara *literature review* didapatkan bahwa variabel yang terbukti sebagai faktor risiko kejadian diare adalah tingkat pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, cuci tangan pakai sabun setelah BAB pada ibu dan mencuci tangan sebelum memberikan makan.

Secara Nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi, cakupan pemberian ASI pada bayi sampai 6 bulan naik dari 24,3% pada tahun 2017 menjadi 30,2% pada tahun 2018, cakupan ASI di Indonesia ini belum mencapai target yang diharapkan Dinkes yaitu sebesar

80% (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2019, cakupan ASI Eksklusif di Jawa Barat mencapai 42,35%. Jumlah bayi di Provinsi Jawa Barat sebesar 3.817.303 dengan persentase bayi yang disusui ASI lebih dari 24 bulan sebesar 34,12%, 12-23 bulan sebesar 39,80% dan kurang dari 12 bulan sebesar 26,08% (Dinkes Jawa Barat, 2019). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Bandung, cakupan ASI Eksklusif di Kota Bandung pada tahun 2018 sebesar 76,99% dari target 80% dan menurun pada Tahun 2019 menjadi 65,04% (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Data profil Kota Bandung tahun 2019, didapatkan angka kejadian diare pada bayi dan balita sebanyak 42.213 kasus dan kejadian diare pada bayi yang paling tinggi terjadi di Kecamatan Kiara Condong dengan Wilayah kerja Puskesmas Babakansari Kota Bandung dengan jumlah sebanyak 1.529 kasus. Pembandingan yaitu di kejadian diare terbanyak kedua yaitu di wilayah kerja Puskesmas Padasuka sebanyak 1.165 kasus. Selanjutnya didapatkan data bahwa cakupan ASI eksklusif PKM Babakansari Kota Bandung tahun 2018 sebanyak 49,2%, tahun 2019 sebanyak 48,5% dan tahun 2020 sebanyak 47,6%, cakupan tersebut di bawah target cakupan yang seharusnya yaitu 80%. Hasil wawancara pada tanggal 19 Juli 2021 terhadap 5 orang ibu dengan bayi yang mengalami diare, didapatkan hasil bahwa semuanya mengatakan sering lupa untuk cuci tangan pada saat menyajikan makanan untuk bayi. Penelitian dilakukan pada bayi usia 6-12 bulan dengan pertimbangan bahwa bayi sudah melalui waktu pemberian ASI eksklusif. Hasil studi pembandingan di Puskesmas Griya Antapani Kota Bandung didapatkan hasil bahwa kejadian kasus diare

pada bayi dan balita sebanyak 862 kasus. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kejadian kasus di Puskesmas Babakansari lebih banyak dibandingkan dengan Puskesmas terdekat.

Berdasarkan hasil di atas, bisa terlihat adanya kasus kejadian diare tertinggi di kota Bandung yaitu di wilayah kerja Puskesmas Babakansari Kota Bandung. Hasil pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Babakansari Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya yaitu adakah hubungan cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Babakansari Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Babakansari Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian diare pada bayi di Puskesmas Babakansari Bandung.
2. Mengetahui gambaran cuci tangan pakai sabun di Puskesmas Babakansari Bandung.

3. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Babakansari Bandung.
4. Mengidentifikasi hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Puskesmas Babakansari Bandung.
5. Mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Babakansari Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat diketahui adanya hubungan cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare dan bermanfaat bagi ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Dengan adanya penelitian ini tempat penelitian bisa lebih mempromosikan cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi risiko terjadinya diare.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan bacaan dan informasi informasi tentang adanya hubungan cuci tangan pakai sabun dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai salah satu intervensi keperawatan berupa peran tenaga kesehatan sebagai pendidik, dapat dijadikan sebagai media

pembelajaran dan dapat menambah pengalaman yang berharga dalam menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya permasalahan diare.